

Communications Experiences For Covid-19 Survivals Who Perform “Isolasi Mandiri” In Bandung

Pengalaman Komunikasi Bagi Penyintas Covid-19 Yang Melakukan Isolasi Mandiri Di Bandung

Gyska Kemalasari¹, Purwanti Hadisiwi², Ditha Prasanti³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Jl Raya Bandung – Sumedang KM 21, Jatinangor

Email: gyska.kemalasari@yahoo.co.id

²Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Jl Raya Bandung – Sumedang KM 21, Jatinangor

Email: purwanti@unpad.ac.id

³Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Jl Raya Bandung – Sumedang KM 21, Jatinangor*

Email: ditha.prasanti@unpad.ac.id

Masuk tanggal : 15-11-2021, revisi tanggal : 22-11-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal : 25-11-2022

Abstract

This study aims to find out: 1) Self-understanding of Covid-19 survivors; 2) Experience internal communication of Covid-19 survivors with family; 3) Experience external communication of Covid-19 survivors with environments outside the family. The method used in the research is qualitative method with phenomenological approach. The data collection technique in this study used in-depth interviews to five Covid-19 survivors who conducted self-isolation in Bandung. The theory used is the theory of symbolic interaction. The results of this study showed that the self-meaning of Covid-19 survivors who conducted self-isolation in this study was categorized as follows: a) fear; b) uncomfortable feeling and distrust others; c) feel sad to be temporarily separated from the family; d) feel bad for others; e) feel loved and cared for by others. Then the experience of internal communication of Covid-19 survivors with family, namely: a) maintaining physical distance and always using masks; b) communicate with electronic devices; c) communicate by shouting; d) communicate using the bell; e) given helpness in order to fulfill daily needs. As well as the experience of external communication of Covid-19 survivors with environments outside the family, namely: a) keeping a distance and tending to stay away physically; b) communicate with electronic devices; c) given helpness in order to meet the daily needs.

Keywords: *Bandung, communication, covid-19, experience, independent isolation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pemaknaan diri penyintas Covid-19; 2) Pengalaman komunikasi internal penyintas Covid-19 dengan keluarga; 3) Pengalaman komunikasi eksternal penyintas Covid-19 dengan lingkungan di luar keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam kepada lima penyintas Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri di Kota Bandung. Teori

yang digunakan adalah teori interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan diri penyintas Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri dalam penelitian ini dikategorisasikan sebagai berikut: a) merasa takut; b) merasa tidak nyaman dan tidak percaya orang lain; c) merasa sedih berpisah sementara dengan keluarga; d) merasa membawa pengaruh buruk bagi orang lain; e) merasa disayang dan diperhatikan orang lain. Lalu pengalaman komunikasi internal penyintas Covid-19 dengan keluarga, yaitu: a) menjaga jarak fisik dan selalu menggunakan masker; b) berkomunikasi dengan perangkat elektronik; c) berkomunikasi dengan berteriak; d) berkomunikasi menggunakan bel; e) diberi bantuan dalam memenuhi kebutuhan. Pengalaman komunikasi eksternal penyintas Covid-19 dengan lingkungan di luar keluarga, yaitu: a) menjaga jarak dan cenderung menjauh secara fisik; b) berkomunikasi dengan perangkat elektronik; c) diberi bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata Kunci: Bandung, Covid-19, isolasi mandiri, komunikasi, pengalaman

Pendahuluan

ZT (25) merupakan salah seorang karyawan yang dinyatakan terpapar Covid-19. Berdasarkan cerita yang disampaikan bahwa gejala yang timbul saat sebelum dinyatakan positif Covid-19 hanya demam dan batuk, sehingga ia merasa seperti “masuk angin” biasa. Rekam penuluran juga tidak diketahui secara pasti karena merasa berinteraksi dengan orang-orang yang sehat.

“..saya dinyatakan positif Covid-19 tanggal 16 Agustus 2020. Awal mulanya pada tanggal 9 Agustus 2020 merasakan demam tinggi hingga 39°C dan batuk. Kemudian saya minum obat turun panas dan merasakan lebih baik dan kembali beraktivitas seperti biasa masuk kerja dan lain-lain. Setelah pulang kerja badan merasa kurang enak, sehingga memutuskan untuk berobat ke klinik dan diberikan obat turun panas, obat batuk, dan sesak nafas. Namun sampai tanggal 16 Agustus 2020 tidak menunjukkan peningkatan yang positif dan semakin drop. Akhirnya berobat ke rumah sakit, dilakukan rapid test dan hasilnya reaktif. Kemudian pihak rumah sakit memberikan intruksi untuk melakukan isolasi...” (ZT, 2020).

Sekira akhir tahun 2019 sampai awal tahun 2020, seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia dihebohkan dengan kemunculan penyakit baru bernama Covid-19. *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan *Sars-CoV-2*. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru-paru.

Pada bulan Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan kasus Pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, *China* dan memberikan pernyataan bahwa Covid-19 adalah “pandemi global”. Pada tanggal 7 Januari 2020, *China* mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru *coronavirus (coronavirus disease, Covid-19)*. Kasus Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada bulan Maret 2020

sejumlah dua kasus (Susilo, 2019). Namun kenaikan kasus positif Covid-19 semakin hari semakin pesat hingga bulan Oktober 2020 berdasarkan data yang disampaikan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 BNPB.

Panduan survei Global WHO untuk novel Corona-virus 2019 (Covid-19) per 20 Maret 2020, definisi infeksi Covid-19 ini diklasifikasikan sebagai berikut (Handayani, et.all, 2020). Kasus Terduga (*Suspect Case*) Pasien dengan gangguan napas akut (demam, batuk, dan sesaknapas), dan riwayat perjalanan atau tinggal di daerah yang melaporkan penularan di komunitas dari penyakit Covid-19 selama 14 hari sebelum onset gejala. Pasien dengan gangguan napas akut dan mempunyai kontak dengan kasus terkonfirmasi atau kemungkinan terpapar Covid-19 dalam 14 hari terakhir sebelum terserang Covid-19. Sedangkan, pasien dengan gejala pernapasan berat (demam, batuk, sesak napas dan memerlukan rawat inap) dan tidak adanya alternatif diagnosis lain yang lebih lengkap. Serta, kasus probable (*Probable Case*) sebagai kasus terduga yang hasil tes dari Covid-19 in-konklusif atau dinyatakan reaktif terhadap Covid-19. Kasus terkonfirmasi yaitu pasien dengan hasil pemeriksaan laboratorium infeksi Covid-19 positif, terlepas dari ada atau tidaknya gejala dan tanda klinis. Sekitar 1 dari setiap 6 orang mungkin akan menderita sakit yang parah, seperti disertai pneumonia atau kesulitan bernapas, yang biasanya muncul secara bertahap. Walaupun angka kematian penyakit ini masih rendah sekitar 2%-3% (Burhan, 2020), namun bagi orang yang berusia lanjut, dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya (seperti diabetes, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung), mereka biasanya lebih rentan untuk menjadi sakit parah hingga mengalami kematian.

Fenomena yang terjadi saat seseorang dinyatakan positif Covid-19 yang tertulis dalam *Inter-Agency Standing Commite* dengan menunjukkan kondisi stress, menolak untuk diisolasi, serta respon ekstrim yang dikeluarkan seperti melarikan diri saat diisolasi. Namun banyak orang yang dinyatakan positif Covid-19 yang dapat menerima untuk melakukan isolasi dan menjalani pengobatan hingga dinyatakan sembuh dari Covid-19. Perilaku kesehatan para pasien dipengaruhi oleh motivasi dalam diri dan lingkungannya, motivasi ini membuat mereka mempunyai kesadaran yang lebih untuk hidup sehat (Kals, E., & Montada, 2001). Orang-orang yang mampu mengatasi kecemasan maupun stress yang diakibatkan oleh penyakit yang dideritanya dan dapat menerima keadaan dirinya, tidak putus asa, optimis, serta memiliki keyakinan bahwa penyakit yang diderita bersifat sementara dan dapat sembuh (Bobey, 1999).

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi pasien terpapar Covid-19 selama isolasi dan menjalani proses pengobatan hingga dinyatakan negatif Covid-19. Menurut (Taylor, S., 2015) dukungan dari keluarga mengurangi tekanan psikologis yang dialami pasien, karena dapat meningkatkan fungsi fisik dan emosional, serta meningkatkan kepatuhan pasien terhadap proses pengobatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah ada menurut Mary Theres Gibbons (2010) pada penelitiannya yang berjudul "*Returning to Normality, A Grounded Theory Study of the Experience of Women with Breast Cancer*", ditemukan hasil mengenai pentingnya komunikasi yang mendukung, terutama sikap harapan dan rasa hormat yang ditujukan kepada pasien dalam konteks interaksi mereka dengan perawat profesional, keluarga, dan masyarakat selama

menjalani pengobatan (Gibbons, 2010). Dalam penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh Hayati, Misbah, dan Naryono pada 2017 yang berjudul “Komunikasi Keluarga untuk Menumbuhkan Motivasi Sembuh pada Anak Penderita Kanker”, ditemukan juga bahwa komunikasi keluarga dengan pasien mampu menumbuhkan motivasi sembuh pada pasien (Misbah, 2017).

Salah satu bentuk komunikasi adalah kontak fisik. Kontak fisik memainkan peran yang penting dalam interaksi sosial, sentuhan sebagai bagian di dalamnya merupakan salah satu bentuk yang dapat menimbulkan konsekuensi emosional. Namun dalam konteks penyakit Covid-19, masyarakat terlebih orang yang telah terkonfirmasi positif Covid-19, harus menghindari kontak fisik dengan orang lain untuk menghindari penyebaran virus. Disisi lain, dalam perawatan seseorang yang terpapar Covid-19 diwajibkan untuk melakukan isolasi diri atau isolasi, mengkonsumsi obat dan vitamin, menjaga pola makan, pola istirahat, dan sebagainya. Selain itu juga diperlukan adanya keberadaan orang terdekat untuk memberikan dukungan dan mendampingi selama masa pengobatan (Putri, 2015). Dukungan keluarga dan motivasi sembuh dari seseorang yang terpapar Covid-19 merupakan hal penting karena belum ditemukan vaksin dan obat untuk mengatasi Covid-19. Menghadapi hal seperti ini penulis meyakini banyak pengalaman komunikasi tergolong baru yang dilakukan masyarakat untuk tetap dapat melangsungkan interaksi dan memberikan motivasi kepada anggota keluarga atau rekan yang terinfeksi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19”. Penelitian pengalaman komunikasi penyintas Covid-19 dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Metode ini dipilih dalam penelitian dengan tujuan untuk memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan erat dengan bagaimana komunikasi dalam penyintas Covid-19. Keterbatasan interaksi antara seseorang yang dinyatakan terpapar Covid-19 dengan orang yang sehat dalam lingkungan keluarga menjadi alasan pemilihan tema penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada keluarga dengan salah satu atau lebih penyintas yang dinyatakan terpapar Covid-19. Dengan alasan *Physical Distancing*, keterbatasan alat kesehatan dan ruang yang terdapat di rumah (lingkungan keluarga) sehingga memunculkan cara berinteraksi dan berkomunikasi yang unik. Penulis mendapatkan data melalui wawancara secara mendalam dengan para penyintas Covid-19 di Kota Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi Interaksi Simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan teori yang relevan terhadap topik penelitian ini, karena dalam teori ini membahas mengenai pengalaman komunikasi penyintas Covid-19 dengan keluarga dan lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena yang terjadi. Pelaksanaan riset bersifat mendasar dan natural. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan persepsi dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena tertentu (Creswell & Poth, 2018). Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya.

Fenomenologi berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Penulis kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan (Creswell & Poth, 2018).

Di dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi yang sangat tepat digunakan, karena membahas mengenai penyintas Covid-19 yang mendatangkan fenomena baru. Di dalam pendekatan ini diharapkan dapat menemukan ciri khusus mengenai makna penyintas Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri. Maka dari itu, penulis harus membangun kedekatan yang mendalam dengan informan, agar informan dapat terbuka kepada penulis untuk membagikan pengalaman yang dialaminya dan mengetahui tentang subjek secara mendetail.

Pendekatan kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang suatu fenomena, meneliti hal-hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang dialami. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah penyintas Covid-19 di kota Bandung yang melakukan isolasi mandiri. Narasumber yang diketahui pernah terpapar Covid-19 sebagai subjek penelitian berjumlah lima orang informan, yaitu: (1) KAP, Pegawai Negeri Sipil; (2) LRA, Pegawai Negeri Sipil; (3) MRRR, Mahasiswa di Kota Bandung; (4) RN, Pegawai Swasta; (5) PU, Pegawai BUMD.

Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (komdisi alamiah), sumber data primer (Sugiyono, 2012), dan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Berdasarkan hal tersebut, maka Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara semistruktur (*semi-structured interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak

yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2012). Teknik kedua adalah observasi, penelitian ini observatif pasif yang berarti bahwa penulis datang ke tempat subjek melakukan kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat didalamnya (Sugiyono, 2012).

Hasil Penemuan dan Diskusi

Hasil wawancara penulis dengan narasumber dilampirkan dalam bentuk transkrip wawancara yang dibuat berdasarkan hasil rekaman wawancara dengan narasumber yang dilakukan melalui telepon dan *video call*. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan wawancara penulis menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal, sehingga proses wawancara berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh narasumber dan penulis.

Profil Informan

Gambaran profil informan adalah penjabaran profil dari subjek penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan latar belakang dari informan yang masuk dalam topik penelitian mengenai “Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19”. Dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) orang yang memiliki pengalaman terpapar Covid-19 dan melakukan isolasi mandiri dan bersedia menjadi informan penelitian ini, yaitu: **Informan A (KAP)** adalah seorang Pegawai Negeri Sipil dikota Bandung dan memiliki latar belakang Pendidikan strata-1 (Sarjana Hukum). Saat ini Informan KAP berusia 31 tahun dan merupakan kepala keluarga sekaligus ayah dari seorang anak yang masih balita. Informan KAP dapat menjalani isolasi mandiri pasca dinyatakan positif Covid-19 karena memiliki tempat tinggal yang dinyatakan oleh dokter layak untuk melakukan isolasi mandiri. **Informan B (LRA)** adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di kota Bandung dan saat ini LRA berusia 26 tahun. LRA tinggal di kos-kosan bersama teman-teman dan penjaga kos. LRA merupakan seorang yang ramah dan baik. LRA mendapatkan dukungan dari teman-temannya yang sudah seperti keluarga bagi dirinya. **Informan C (MRRR)** merupakan seorang mahasiswa dari salah satu universitas di Bandung. Saat ini MRRR berusia 22 tahun dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. MRRR tinggal bersama keluarganya (ayah, ibu, dan kakak). Ayah MRRR lebih dulu dinyatakan positif Covid-19 dan melakukan isolasi mandiri. Kemudian MRRR merasakan gejala-gejala seperti demam, batuk, hilang indera perasa dan pengecap. MRRR melakukan test Covid-19 dan dinyatakan Positif Covid-19 dan dianjurkan untuk melakukan isolasi mandiri dan menerapkan *physical distancing* dengan anggota keluarga yang lain. **Informan D (RN)** merupakan wanita paruh baya berusia 50 tahun. Saat ini RN tinggal bersama suami dan kedua anaknya. Dari keempat anggota keluarga tersebut anak pertama yang tidak positif Covid-19 atau dengan kata lain bahwa tiga anggota keluarga dinyatakan positif Covid-19. Ibu RN, Suami dan anak keduanya akhirnya melakukan isolasi mandiri karena gejala yang

dirasakan ringan dan rumah sakit yang menjadi rujukan sudah penuh. **Informan E (PU)** merupakan seorang ibu muda pegawai BUMD dengan latar belakang pendidikan S1. Yang memiliki 2 orang anak yang masih kecil. PU tinggal bersama suami dan kedua anaknya. PU memeriksakan dirinya dan dinyatakan positif Covid-19 setelah temannya yang bertemu di salon dinyatakan positif Covid-19. PU harus menjalani isolasi mandiri dan menjaga jarak dari suami dan anaknya agar tidak menularkan Covid-19. PU berkomunikasi dengan suami dan anaknya melalui telepon dan *video call* .-

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status Pekerjaan
1	KAP	31	L	S1	PNS
2	LRA	26	L	S1	PNS
3	MRRR	22	L	SMA	Mahasiswa
4	RN	50	P	-	Pegawai Swasta
5	PU	34	P	S1	Pegawai BUMD

(Sumber: olahan data penulis, 2020)

Pemaknaan Diri Penyintas Covid-19

Pada bagian ini penulis membahas mengenai bagaimana informan memaknai dirinya sebagai penyintas Covid-19, sehingga penulis dapat mendefinisikan hal tersebut sebagai suatu pemaknaan penyintas Covid-19. Makna merupakan arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, maka makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Sebagaimana penulis telah lampirkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pemaknaan Diri Penyintas Covid-19

Informan	KAP	LRA	MRRR	RN	PU
Pemaknaan Diri					
Merasa Takut	✓	✓	✓		
Merasa Tidak Nyaman dan Tidak Percaya Orang Lain			✓	✓	✓
Merasa Sedih Berpisah Sementara dengan Keluarga					✓
Merasa Membawa pengaruh Buruk Bagi Orang Lain					✓
Merasa Disayang dan Diperhatikan Orang Lain	✓	✓	✓	✓	✓

(Sumber: olahan data penulis, 2020)

Merasa Takut

Berdasarkan penuturan informan KAP, dirinya merasa takut karena dinyatakan positif setelah memeriksakan dirinya ke dokter dan rontgen paru-paru.

“Setelah dinyatakan positif dan awalnya saya merasa takut terhadap kondisi saya apalagi melihat berita-berita di tv virus ini kan berbahaya. Ya kemudian saya isolasi mbak, mau ngga mau untuk kebaikan bersama juga biar ngga nular ke lebih banyak orang.” (KAP, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Senada dengan penuturan informan KAP, informan LRA juga menyatakan ketakutannya tertular virus Covid-19 karena mendapatkan informasi bahwa sudah banyak korban meninggal karena tertular penyakit tersebut.

“Jujur sedih banget dan ga enak banget rasanya terkena covid-19, saya takut juga karena sudah banyak korban meninggal karena covid ini kan ya, apalagi saya jauh juga dari keluarga.” (LRA, 2020).

Namun sedikit berbeda dengan informan MRRR walaupun sama-sama menyampaikan ketakutan dengan banyaknya informasi yang menyatakan bahwa virus Covid-19 telah menelan banyak korban jiwa pesimis diri dan merasa pesimis dirinya akan sembuh, informan MRRR juga menyampaikan ketakutannya akan dikucilkan oleh orang-orang di sekitarnya.

“Ya sedih kak, merasa takut dijauhi oleh orang-orang atau takutnya setelah sembuh dari penyakit covid-19 ini jadi dikucilkan, itu overthinking saya. Saya juga merasa sempat pesimis atas kesembuhan saya, karena melihat berita-berita di tv yang makin hari makin banyak korban jiwa.” (MRRR, 2020).

Merasa Tidak Nyaman dan Tidak Percaya Orang Lain

Penulis melakukan wawancara yang cukup mendalam dan bertahap, mulai sejak informan masih dinyatakan positif terinfeksi virus Covid-19 hingga informan dinyatakan negatif. Dalam wawancara dengan informan RN, walaupun dirinya telah dinyatakan sembuh dan negatif dari virus Covid-19, dirinya merasa masih dijauhi orang-orang di sekitarnya.

“Usia yang sudah tua atau dewasa 50 tahun keatas cenderung menjauh gitu. Jadi kayak teman-teman kantor masih pada takut masih pada sungkan jadinya kita sendiri yang ga nyaman, padahal sudah sehat.” (RN, 2020).

Hal yang menarik adalah penulis menemukan fenomena komunikasi yang cukup unik di masa pandemi Covid-19 ini. Dalam beberapa kasus, munculnya rasa curiga diantara masyarakat, seperti yang dituturkan informan MRRR sebagai berikut:

“Ya kepikiran mba, apalagi kan satu rumah yang positif dua orang. Makanya kan kami sekeluarga sepakat untuk tidak melaporkan, begitu mba. Biar nanti tidak dijauhi juga, karena sebenarnya agak khawatir juga mba, nanti ibu jadi ngga bisa belanja sayur atau makanan.” (MRRR, 2020).

Saat ditanyakan apakah informan MRRR terbuka dan menginformasikan RT setempat mengenai dirinya yang positif terpapar Covid-19, informan MRRR menguatkan *statement* sebelumnya dengan jawaban sebagai berikut: "Tidak untuk menghindari stigma yg kurang baik dari masyarakat namun tetap disiplin melakukan isolasi" (MRRR, 2020).

Senada dengan informan MRRR, informan RN juga menyampaikan bahwa dirinya tidak menginformasikan mengenai kondisinya pada masyarakat di lingkungannya.

"Makanya saya nggak bilang ke siapa-siapa khawatir bakal dijauhin juga sama tetangga kalau tau serumah kena covid-19. Jadi makanya saya diem diem aja mba." (RN, 2020). *"Iya lah mba, kalo dicibir atau dijauhi tetangga kan nanti jadi susah juga. Makanya biar ngga nularin juga mendingan diem-diem aja mba."* (RN, 2020).

Setelah wawancara lebih jauh, informan RN menyampaikan dengan lebih jauh mengenai alasannya tidak menginformasikan kondisinya kepada tetangganya.

"Okey jadi sebetulnya ketika awal keluarga terkena covid, kita nanya ke puskesmas dok apakah kita harus melaporkan kepada RT? Jawabannya adalah ya silahkan kalau Ibu mau melaporkan boleh kalau tidak juga tidak apa-apa, nanti yang melaporkan petugas puskesmas dan itupun hanya jumlahnya saja. Terus setelah kita berpikir takut kalau orang nanti panik ketika tau tetangganya ada yang positif tiga orang di rumah yang sama. Jadi akhirnya kita putuskan untuk tidak memberi tahu RT tapi RT tahu kala dilingkungannya ada yang positif tiga orang satu rumah cuma dia gak tau rumahnya yang mana gitu. Dan setelah beres isolasi itu kita ngomong kita menghadap ke RT kita jelaskan alasan tidak terbuka pada saat itu, untungnya dipahami dan dimaklumi sama RTnya. Karena kan kalau ada tiga orang yang positif di rumah yang sama takutnya akan membuat kepanikan massal." (RN, 2020).

Penuturan informan PU menambahkan informasi mengenai hubungan antara sebagian penyintas Covid-19 dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya.

"Ya disuruh sih mba, tapi saya kalo ngga ditanya mau diam saja mbak males ribetnya menjauhi cibiran dari orang orang juga." (PU, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020). *"Engga deh kayaknya engga soalnya dirumah lingkungannya kayak masing-masing gitu ya jadi engga bilang-bilang juga si dan gak ada yang pernah nanya juga."* (PU, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Merasa Sedih Berpisah Sementara dengan Keluarga

Dikarenakan protokol Covid-19 yang mengharuskan orang menjaga jarak dengan orang lain, hal ini membuat sebagian orang merasa sedih. Terlebih orang yang dinyatakan positif Covid-19, dirinya harus menjaga jarak fisik bahkan dengan anggota keluarga serumah. Informan PU menyatakan kesedihannya karena harus berpisah sementara dengan kedua anaknya, yang menyatakan:

"Sebenarnya yang paling berat itu ketika saya harus dipisahkan dengan anak saya sedih banget." (PU, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Merasa Membawa Pengaruh Buruk Bagi Orang Lain

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pandemi Covid-19 memaksa orang-orang untuk menjaga jarak fisik dengan orang lain, memakai masker, sering mencuci tangan, dan melakukan protokol kesehatan lain. Hal ini juga akhirnya memaksa penyintas Covid-19 untuk menjauhkan dirinya dari orang lain. Seperti yang disampaikan oleh informan PU, dirinya menghindari dari orang lain demi kebaikan bersama karena khawatir menularkan virus Covid-19.

“Kalau menghindari secara fisik pasti si ya semua dan memang saya-nya juga menghindari gak mau dekat-deket juga.” (PU, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Merasa Disayang dan Diperhatikan Orang Lain

Informan KAP mengatakan dirinya diberi dukungan moral dan motivasi oleh anggota keluarganya.

“Tidak saling menjauhi dengan kata lain sesama keluarga harus saling support atau mendukung untuk kesembuhan. Seperti misalnya menanyakan kondisi setiap hari melalui pesan singkat atau video call melalui aplikasi whatsapp, mengingatkan untuk mengkonsumsi suplemen atau obat dan menyediakan kebutuhan apapun itu selama masa isolasi mandiri” (KAP, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Senada dengan informan KAP, informan PU juga mengatakan bahwa dirinya melakukan tetap komunikasi dengan keluarga. Topik pembahasan komunikasi tersebut tidak jauh dengan kata-kata motivasi dan dukungan moral.

“Iya kayak dikasih wejangan aja sih, kayak mama nelpon ngasih semangat gak usah di terlalu dipikirin, harus positive thinking gitu-gitu lah.” (PU, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Topik pembahasan penyintas Covid-19 dengan anggota keluarganya banyak mengandung unsur motivasi dan dukungan moral agar penyintas Covid-19 selalu berpikiran positif dalam menghadapi penyakit yang mereka derita. Informan RN juga mengatakan bahwa dirinya melakukan komunikasi dan saling mendukung dengan anggota keluarga lain yang sama-sama positif terinfeksi Covid-19 pada saat berjemur bersama.

“Sebenarnya yang paling penting memang betul si 470etika setiap pagi itu kami bertiga berjemur bersama disitu kami saling memberikan dukungan gitu, mungkin itu yang sangat penting karena kami sama-sama positif jadi bisa mengobrol bersama itu yang membawa pengaruh yang besar untuk kesembuhan kami” (RN, 2020).

Informan KAP memberikan jawaban mengenai respon eksternal atau masyarakat dalam memberikan perhatian dan dukungan saat dirinya dinyatakan positif Covid-19, bentuk dukungan tersebut seperti mengirimkan pesan whatsapp atau mengirimkan makanan sebagaimana dalam salah satu kutipan wawancara sebagai berikut:

“Temen kantor ya pada kasih dukungan lewat whatsapp, ada yang ngirim makanan juga Teman di kantor sih ya mayoritas pada nanyain, gimana udah sehat beneran? Dan kebanyakan menanyakan kok bisa kena covid, memangnya abis darimana, berkumpul dimana, sama siapa. Soalnya ada temen kantor saya yang dinyatakan positif sebelumnya. Ya saya jadi jelaskan ke mereka apa yang sama alami aja mba. Biar

mereka ngga ngerasain apa yang saya rasain. Soalnya susah juga diisolasi mandiri. Jenuh dan bosan banget rasanya mba." (KAP, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Selanjutnya informan KAP memberikan jawaban mengenai respon eksternal atau masyarakat dalam memberikan dukungan atau *support* yang dalam hal ini adalah para tetangga dari informan KAP yang memberikan perhatian kepada dirinya dinyatakan positif Covid-19 sebagaimana dalam salah satu kutipan wawancara sebagai berikut:

"Tetangga pada baik ya meskipun menghindar dalam artian menjaga jarak, tetapi tetap ada perhatian dari mereka kalo saya lagi berjemur depan rumah kadang ada yang menanyakan kondisi saya gimana" (KAP, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Kemudian, informan LRA memberikan jawaban mengenai respon eksternal atau masyarakat dalam memberikan perhatian dan dukungan saat dirinya dinyatakan Positif Covid-19, seperti teman-temannya dan penjaga *kost* yang seringkali menanyakan kondisi setiap harinya selama menjalani isolasi mandiri sebagaimana dalam salah satu kutipan wawancara LRA yang menyatakan bahwa teman-teman *kost*-nya dan penjaga *kost* juga sering menanyakan kabarnya setiap hari.

Selanjutnya, informan LRA memberikan jawaban mengenai respon eksternal atau masyarakat dalam hal ini teman *kost* dalam memberikan dukungan atau *support* saat dirinya dinyatakan positif Covid-19 sebagaimana dalam salah satu kutipan wawancara sebagai berikut:

*"Kalau dijauhin ngga sih mba, soalnya kan temen *kostan* saya juga satu kantor sama saya. Jadi ya sudah tau juga. Mereka malah bantuin saya juga mba. Kalo penjaga *kost* ya sudah tau tapi juga nggak gimana-gimana mbak. Alhamdulillahnya semua memberikan dukungan dan ngga ada dijauhi atau gimana mungkin dijauhinya dalam hal menjaga jarak aja mbak."* (LRA, 2020).

Informan MRRR memberikan jawaban mengenai respon eksternal atau masyarakat dalam hal ini adalah dokter yang memberikan dukungan atau *support* saat dirinya dinyatakan positif Covid-19 dengan menanyakan kondisi setiap hari sebagaimana dalam salah satu kutipan wawancara sebagai berikut:

"Ya palingan dukungan dan motivasi dari dokter karena saya menutup diri dari lingkungan di rumah, kebetulan ayah kontak-kontak dengan dokter paling ayah sama saya konsultasi dengan dokter via whatsapp, dokter selalu menanyakan kondisi setiap hari dan perkembangan kesehatan" (MRRR, 2020).

Selain dukungan moral secara verbal, anggota keluarga penyintas covid-19 juga mendapatkan pelayanan yang di luar kebiasaan dari anggota keluarganya. Inilah salah satu petikan wawancara dari informan RN, yaitu:

"Nah Ketika ingin makan masing-masing makan dikamar, konsep isolasi mandiri ini ikan di kamar tidak boleh kemana-mana jadi anak pertama saya yang menyiapkan makanan dan mengetuk pintu semua anggota keluarga baru nanti saya ambil. Kalau udah makan nanti cuci piringnya sendiri di dapur." (RN, 2020).

Informan PU juga mengatakan hal serupa. Dirinya menggunakan bel sebagai tanda meminta makanan. Menurut beliau: “Kita dirumah pakai bel buat tanda kalo saya pingin makan ntar suami saya atau ART langsung nganterin makanannya ke atas.” (PU, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Orang-orang selain keluarga di sekitar informan juga memberi bantuan secara materi dalam bentuk makanan seperti yang disampaikan oleh informan KAP.

“Temen kantor ya pada kasih dukungan lewat whatsapp, ada yang ngirim makanan juga Teman di kantor sih ya mayoritas pada nanyain, gimana udah sehat beneran?” (KAP, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Senada dengan informan KAP, informan LRA juga menyampaikan bahwa dirinya mendapatkan bantuan berupa makanan dari teman kostnya.

“Kebetulan teman kosan saya itu teman satu kantor juga jadi dia yang tiap hari menyiapkan makan lalu ditaruh di kursi yang sudah disiapkan sebelumnya di depan kamar saya setelah itu dia mengetuk pintu apabila saya sedang tidak memegang HP.” (LRA, 2020).

Pengalaman Komunikasi Internal Penyintas Covid-19 dengan Keluarga

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil temuan mengenai bagaimana pengalaman komunikasi penyintas Covid-19 dengan keluarga.

Tabel 3. Pengalaman Komunikasi Internal Penyintas Covid-19

Informan	KAP	LR A	MRRR	RN	PU
Pengalaman Komunikasi Internal					
Menjaga Jarak Fisik dan Selalu Menggunakan Masker	✓		✓		✓
Berkomunikasi dengan Perangkat Elektronik	✓	✓	✓	✓	✓
Berkomunikasi dengan Cara Berteriak				✓	
Berkomunikasi dengan Menggunakan Bel					✓
Diberi Bantuan dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari				✓	

Menjaga Jarak Fisik dan Selalu Menggunakan Masker

Seperti yang penulis tulis sebelumnya, pandemi Covid-19 memaksa orang untuk menjaga jarak fisik dengan orang lain, terlebih orang sudah dikonfirmasi terinfeksi Covid-19, mereka harus menjaga jarak fisik sekalipun dengan anggota keluarga terdekat seperti yang disampaikan informan KAP.

“Menghindari dalam arti negatif tentu tidak namun menjaga jarak atau physical distancing tentunya menjadi hal yang dilakukan supaya tidak tertular.” (KAP, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Informan MRRR dan PU juga mengatakan hal serupa. Keluarganya menjaga jarak dengan dirinya karena khawatir akan tertular virus Covid-19.

"Iya khawatir, terutama ibu saya dan kakak saya. Mereka menjaga jarak dengan aku dan ayah karena takut untuk tertular juga. Kami juga membatasi interaksi dengan anggota keluarga yang tidak dinyatakan positif kak." (MRRR, 2020).

"Kalau menghindar secara fisik pasti sih ya semua dan memang saya-nya juga menghindar gak mau deket-deket juga." (PU, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Bahkan saat telah dinyatakan sehat, informan KAP tetap menggunakan masker dan menjaga jarak fisik dengan anggota keluarganya.

"Ya bisa, cuma tetap pakai masker kalau lagi bareng sama mereka, tapi makan dan tempat makan masih pisah jadi paling cuma liatin anak lagi main atau nonton tv aja. Nanti tidur saya balik ke kamar sendiri lagi." (KAP, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Berkomunikasi dengan Perangkat Elektronik

Penyintas virus Covid-19 menyatakan bahwa mereka menemui hambatan dalam berkomunikasi dengan keluarga karena mereka dituntut untuk menjaga jarak fisik dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini berdampak pada meningkatnya penggunaan sarana komunikasi lain, yaitu telepon, pesan singkat, dan *video call*.

"Tidak saling menjauhi dengan kata lain sesama anggota keluarga harus saling support atau mendukung untuk kesembuhan. Seperti misalnya, menanyakan kondisi setiap hari melalui pesan singkat atau video call melalui aplikasi whatsapp, mengingatkan untuk mengkonsumsi suplemen atau obat dan menyediakan kebutuhan apapun itu selama masa isolasi mandiri." (KAP, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Senada dengan informan KAP, informan PU juga mengatakan bahwa dirinya melakukan komunikasi dengan keluarga dengan media telepon. Topik pembahasan komunikasi tersebut tidak jauh dengan kata-kata motivasi dan dukungan moral.

"Iya kayak dikasih wejangan aja sih, kayak mama nelpon ngasih semangat gak usah di terlalu dipikirin, harus positive thinking gitu-gitu lah." (PU, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Informan RN menyampaikan dirinya menggunakan media telepon untuk berkomunikasi dan meminta diantarkan makanan ke kamar isolasinya. Seperti katanya,

"Okay kita pake telfon, sistemnya kan kita punya kamar masing-masing ya jadi kerjaan anak pertama saya antar makanan untuk kita semua" (RN, 2020). Informan MRRR menambahkan bahwa dirinya melakukan komunikasi dengan media sosial ketika ditanya mengenai bagaimana caranya berkomunikasi pada masa isolasi mandiri.

"Melalui media sosial" (MRRR, 2020). Informan LRA juga menyatakan hal yang sama, bahwa dirinya melakukan komunikasi dengan keluarganya melalui media telepon dan *video call*. Berikut kutipannya: *"Cara komunikasinya paling lewat telepon dan kadang-kadang juga video call."* (LRA, 2020).

Berkomunikasi dengan cara Berteriak

Penelitian ini juga menemukan pengalaman komunikasi yang cukup unik antara penyintas Covid-19 dengan anggota keluarga lain yang serumah, yaitu dengan cara berteriak, sebelum masuk ke ruangan tertentu untuk memberi peringatan agar orang lain tidak mendekat atau berpindah dari ruangan tersebut sebagai upaya menjaga jarak fisik. Seperti yang diungkapkan oleh informan RN.

“Jadi memang kita meminimalisir pertemuan jadi kalau saya mau ke toilet pasti akan berteriak teh ibu mau ke toilet. Lalu anak saya pergi dulu dari sana baru saya ke toilet. Jadi kita tetap tidak berpapasan secara langsung.” (RN, 2020).

Berkomunikasi dengan Menggunakan Bel

Informan PU mengatakan bahwa dirinya menggunakan bel sebagai tanda meminta diambilkan makanan kepada anggota keluarga. Beliau mengatakan:

“Kita di rumah pakai bel buat tanda kalo saya pingin makan ntar suami saya atau ART langsung nganterin makanannya keatas.” (PU, Wawancara dengan Subjek Penelitian, 2020).

Diberi Bantuan dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

Selain dukungan moral secara verbal, anggota keluarga penyintas Covid-19 juga mendapatkan pelayanan yang diluar kebiasaan dari anggota keluarganya informan RN, sebagai salah satu kutipan berikut:

“Nah ketika ingin makan masing-masing makan di kamar, konsep isolasi mandiri ikan di kamar tidak boleh kemana-mana jadi anak pertama saya yang menyiapkan makanan dan mengetuk pintu semua anggota keluarga baru nanti saya ambil. Kalau udah makan nanti cuci piringnya sendiri di dapur.” (RN, 2020).

Pemaknaan Diri Penyintas Covid-19

Berdasarkan hasil temuan wawancara penulis dengan informan penyintas Covid-19, ditemukan satu kata kunci yang penulis simpulkan sebagai pemaknaan diri penyintas Covid-19. Kata takut disampaikan oleh tiga dari lima informan yang penulis wawancarai. Rasa takut muncul sebagai hasil dari proses berpikir informan. Informasi yang informan dapatkan seperti banyaknya korban meninggal yang disebabkan penyakit Covid-19 dan kekhawatiran akan dikucilkan masyarakat diakumulasikan dan diproses di dalam pikiran atau *mind* dan diekspresikan sebagai sebuah emosi atau perasaan takut. Sama halnya dengan perasaan lain yang disampaikan oleh informan, yaitu perasaan sedih. Perasaan sedih muncul ketika informan menghadapi konsekuensi yang terpaksa harus diterima sebagai penyintas Covid-19. Penyintas Covid-19 diharuskan melakukan isolasi mandiri dan menghindari kontak dengan orang lain, termasuk keluarga terdekatnya. Disebabkan hal ini, informan mengekspresikan perasaan sedih karena harus berpisah sementara dan tidak dapat menunjukkan afeksi secara fisik kepada keluarga mereka.

Manusia menempatkan dirinya pada posisi orang lain untuk melihat bagaimana orang lain memandangnya, sehingga diri tahu bagaimana harus bersikap. Pemaknaan diri yang lain muncul dari hasil penempatan diri dalam masyarakat atau *generalized others*. Ketika berada dalam suatu masyarakat tertentu, diri atau *self* merefleksikan dirinya pada orang lain atau masyarakat, sehingga dihasilkan sebuah konsep diri lain dari hasil “me” bertindak sesuai norma serta

harapan orang lain, yang dalam penelitian ini munculnya perasaan bahwa dirinya membawa pengaruh buruk bagi orang lain karena membawa penyakit yang mudah menular.

Merasa tidak nyaman dan tidak percaya orang lain serta merasa disayang dan diperhatikan orang lain muncul sebagai hasil dari interaksi informan dengan masyarakat atau *society*. Penelitian ini menunjukkan, bahwa hal yang paling menarik sebagai pemaknaan diri penyintas Covid-19 adalah munculnya rasa tidak percaya pada lingkungan yang dialami para informan. Manusia cenderung menceritakan rahasianya pada orang yang dia percaya dan menyembunyikan sesuatu dari orang yang tidak mereka percayai. (Kreitner, R., & Kinicki, 2007) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan timbal balik keyakinan niat dan perilaku orang lain. Hubungan timbal balik tersebut digambarkan bahwa ketika seseorang melihat orang lain berperilaku dengan cara yang menyiratkan adanya suatu kepercayaan maka seseorang akan lebih memanifestasikan untuk membalas dengan percaya pada mereka lebih. Sedangkan ketidakpercayaan akan muncul ketika pihak lain menunjukkan tindakan yang melanggar kepercayaan (Desmawarita, S., & Aryani, 2014).

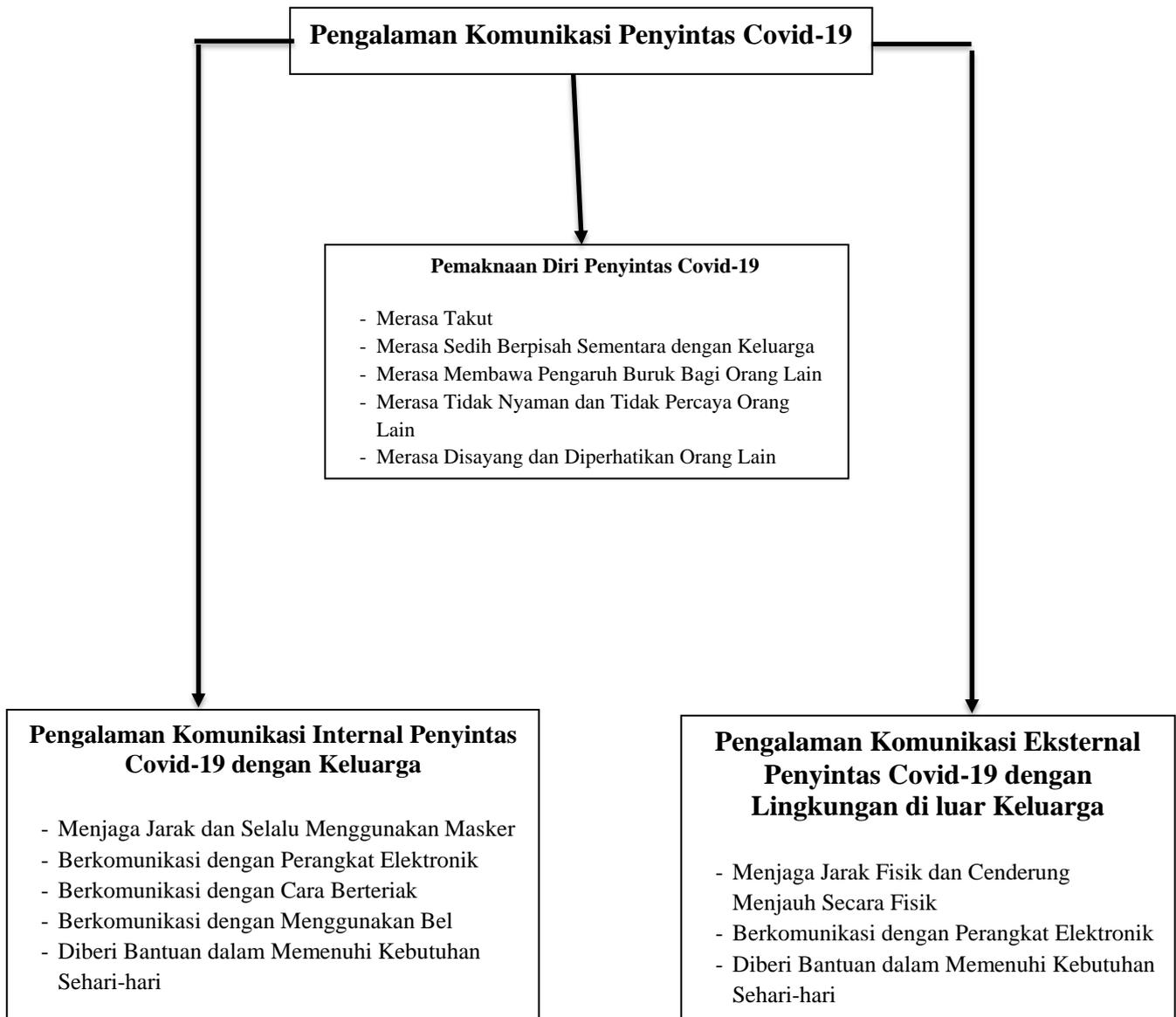
Dalam wawancara penulis dengan beberapa informan, mereka mengakui tidak menginformasikan atau merahasiakan kondisi kesehatannya dari tetangga di tempat tinggalnya. Hal inilah yang menyebabkan penulis memahami bahwa adanya rasa tidak percaya penyintas Covid-19 pada lingkungannya. Mendapatkan perlakuan tertentu seperti yang ditulis dalam hasil penelitian, informan menyiratkan perasaan tidak nyaman dan tidak percaya pada lingkungannya. Penulis melihat kemungkinan alasan dalam fenomena ini, penyintas Covid-19 yang tidak percaya pada lingkungan karena takut dijauhi dan mendapatkan stigma negatif jika masyarakat mengetahui kondisi kesehatannya, dan masyarakat yang tidak percaya pada penyintas Covid-19 jika mereka benar-benar melakukan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Jika diteliti lebih lanjut, akan ditemukan mengapa ketidakpercayaan muncul bahkan sebelum penyintas Covid-19 menginformasikan kondisi kesehatannya. Kualitas hubungan bermasyarakat, masalah yang terjadi di masyarakat, informasi dari media massa yang didapat masyarakat, dan lain-lain bisa jadi adalah penyebab munculnya rasa tidak percaya ini. Topik ini menarik untuk dibahas dalam penelitian lebih lanjut dalam penelitian psikologi atau psikologi komunikasi.

Hal lain yang penulis anggap sebagai faktor yang memengaruhi penyintas Covid-19 dalam memaknai dirinya adalah dukungan dan motivasi datang dari orang tua, pasangan, bahkan dari sesama anggota keluarga yang positif terinfeksi Covid-19. Informan mengakui, bahwa dukungan dan motivasi keluarga sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan mereka. Saat ditanyakan mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap penyintas Covid-19 dalam menjalani isolasi mandiri dan dalam proses penyembuhan, informan KAP menyatakan dengan tegas jawabannya bahwa hal itu sangat berpengaruh positif dan membuat mereka lebih tenang dalam menghadapi penyakit yang mereka derita. Kata-kata seperti menanyakan kabar, mengingatkan untuk tidak lupa mengkonsumsi vitamin dan suplemen, serta perhatian-perhatian lain dimaknai sebagai bentuk dukungan dan motivasi bagi para penyintas Covid-19 dalam menjalani isolasi mandiri dan proses

penyembuhannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan “Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan keluarga, menyebabkan manusia menilai diri secara positif” dalam buku psikologi komunikasi (Rahmat, 2013). Hal ini yang membuat informan menyiratkan perasaan merasa disayang dan diperhatikan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan beberapa poin yang menjadi pemaknaan diri penyintas Covid-19 yaitu; merasa takut, merasa tidak nyaman dan tidak percaya orang lain, merasa sedih berpisah sementara dengan keluarga, merasa membawa pengaruh buruk bagi orang lain, lalu merasa disayang dan diperhatikan orang lain. *Significant others* cenderung memberikan dukungan dan tidak menjauhi penyintas Covid-19 dalam konteks yang buruk, dan karena *significant others* merupakan pihak yang lebih kuat mempengaruhi konsep diri penyintas Covid-19, maka penyintas Covid-19 tidak terlalu terpengaruh secara kesehatan oleh respon-respon yang diberikan orang lain selain keluarga. Namun, respon-respon buruk justru mempengaruhi psikologis penyintas Covid-19. Jadi, bisa dikatakan bahwa pandemi Covid-19 atau penyakit Covid-19 banyak mempengaruhi psikologis masyarakat selain pengaruhnya pada kesehatan masyarakat.

Di bawah ini adalah gambaran model hasil penelitian yang dirancang penulis berdasarkan temuan di lapangan. Penulis menggambarkan tentang pengalaman komunikasi penyintas Covid-19 di kota Bandung, dengan menghasilkan tiga point temuan, yaitu pemaknaan diri; pengalaman komunikasi internal penyintas Covid-19; serta pengalaman komunikasi eksternal penyintas Covid-19.



Gambar 1: Bagan Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19
(Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2020)

Simpulan

Berdasarkan penjelasan dalam penelitian ini dengan judul “Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19” yang telah di uraikan di atas, maka kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut, pertama, pemuknaan diri penyintas Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri dalam penelitian ini dikategorisasikan sebagai berikut: a) merasa takut; b) merasa tidak nyaman dan tidak percaya orang lain; c) merasa sedih berpisah sementara dengan keluarga; d) merasa membawa pengaruh buruk bagi orang lain; e) merasa disayang dan diperhatikan orang lain.

Kedua, pengalaman komunikasi internal penyintas Covid-19 dengan keluarga, yaitu: a) menjaga jarak fisik dan selalu menggunakan masker; b) berkomunikasi dengan perangkat elektronik; c) berkomunikasi dengan berteriak; d) berkomunikasi menggunakan bel; e) diberi bantuan dalam memenuhi kebutuhan.

Ketiga, pengalaman komunikasi eksternal penyintas Covid-19 dengan lingkungan di luar keluarga, yaitu: a) menjaga jarak dan cenderung menjauh secara fisik; b) berkomunikasi dengan perangkat elektronik; c) diberi bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, serta simpulan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut: (1) diharapkan masyarakat tidak menstigma dan menjauhi orang yang terinfeksi Covid-19. Mereka bahkan perlu support mental untuk dapat bertahan dan merasa diperhatikan untuk kesembuhannya; (2) Bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, disarankan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan wawasan yang lebih luas serta menggunakan metode dan pendekatan lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia bekerjasama selama proses penelitian ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Bobey. (1999). *Resilience: The Ability to Bounce Back from Adversity*. (US): American of Pediatric at Crha-Health.
- Burhan, E. (2020). *Coronavirus yang Meresahkan Dunia*. Jakarta (ID): IDDI Departemen Pulmonologi Dan Kedokteran Respirasi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design - Choosing Among Five Approaches (Fourth Edition)* (4th ed., Issue 4). SAGE Publications, Inc.
- Desmawarita, S., & Aryani, L. (2014). Kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz: Pendekatan indigenous psikologi. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Gibbons, M. T. (2010). (2010). *Returning to Normality: A Grounded Theory Study of Women with Breast Cancer*. Doras.Dcu.Ie.
- Handayani, D., Hadi, R. D., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). (2020). *Penyakit Virus Corona 2019*. Jakarta: Jurnal Respirologi Indonesia.
- Kals, E., & Montada, L. (2001). Health behavior: An interlocking personal and social task. *Journal of Health Psychology*, 6(2), 131-148.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2007). *Organizational Behavior*. 7th.
- Misbah, H. (2017). (2017). *KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI SEMBUH PADA ANAK PENDERITA KANKER* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Sciences).
- Putri, A. F. (2015). *Dukungan Orangtua Yang Memiliki Anak Dengan Leukimia Usia 6-12 Tahun Di RSUD Kabupaten Tangerang*.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Gyska Kemalasari, Purwanti Hadisiwi, Ditha Prasanti:
Communications Experiences For Covid-19 Survivals Who Perform "Isolasi Mandiri" In Bandung
Pengalaman Komunikasi Bagi Penyintas Covid-19 Yang Melakukan Isolasi Mandiri Di Bandung

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, A. (2019). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. Jakarta: Jurnal Penyakit Dalam Indonesia.
- Taylor, S., E. (2015). *Health psychology ninth edition*. New York: McGraw-Hill Education.